

Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Risiko Bencana Desa Pesisir di Indonesia

M. Fikri Akbar¹, Della Ayu Lestari², Sandy Allifiansyah³, Hafri Yuliani⁴, Nada Ariana Romli⁵, Eko Aziz Apriadi⁶

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,5}, Universitas Muhammadiyah Bengkulu⁴, Universitas Indonesia Mandiri⁶

m.fikri@unj.ac.id¹

Artikel diserahkan pada: 30-10-2025; direvisi pada: 16-11-2025; diterima pada: 05-12-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam komunikasi risiko bencana di desa pesisir Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada tingginya kerentanan wilayah pesisir terhadap bencana alam dan perlunya pendekatan komunikasi yang kontekstual. Studi ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan perspektif komunikasi risiko dan budaya lokal sebagai strategi mitigasi yang partisipatif. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Banding, Lampung Selatan, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dan ritual adat, struktur sosial lokal, serta partisipasi komunitas berperan penting dalam menyampaikan informasi risiko secara efektif. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model komunikasi risiko berbasis budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kearifan lokal, komunikasi risiko, desa pesisir, struktur sosial, partisipasi komunitas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap bencana alam karena letaknya di kawasan Pacific Ring of Fire. Wilayah pesisir, khususnya, menghadapi risiko tinggi terhadap tsunami, banjir rob, dan abrasi. Dalam konteks ini, komunikasi risiko bencana menjadi elemen penting dalam membangun ketangguhan masyarakat. Namun, pendekatan komunikasi yang bersifat top-down dan

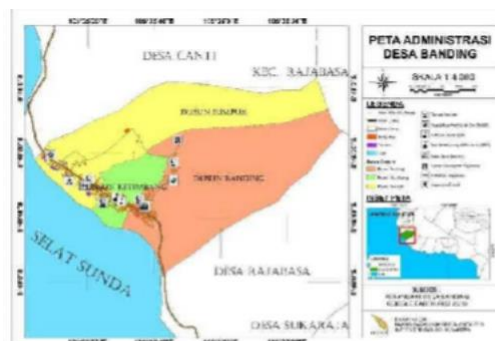
teknokratis sering kali tidak efektif menjangkau masyarakat akar rumput (Akbar, Fauziah, et al., 2025).

Kearifan lokal, yang mencakup praktik adat, simbol budaya, dan struktur sosial tradisional, telah lama digunakan oleh masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi ancaman alam. Penelitian oleh BARUS (2025) menunjukkan bahwa model komunikasi berbasis kearifan lokal di Kabupaten Karo mampu meningkatkan

efektivitas penyampaian informasi risiko bencana. Demikian pula Lahi & Suldani (2025), menekankan pentingnya komunikasi berbasis komunitas dalam mendukung ketahanan terhadap banjir di Makassar.

Di Desa Banding, Lampung Selatan, praktik seperti sedekah laut, penggunaan cerita rakyat sebagai penanda alam, dan peran tokoh adat dalam menyebarkan informasi bencana merupakan bentuk nyata dari komunikasi risiko berbasis budaya. Penelitian oleh (La Ramba et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam strategi mitigasi bencana dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat.

Luas wilayah administratif Desa Banding sekitar 5,83 yang terbagi dalam 3 Dusun dan 13 RT. Jumlah penduduk di Desa Banding sebanyak 2.229 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki 1.166 dan jenis kelamin perempuan 1.063 jiwa.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Banding Kecamatan Rajabasa

Kabupaten Lampung Selatan yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Rajabasa. Banding merupakan wilayah dengan morfologi yang beragam. Selain itu, Banding juga memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya bencana karena sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pesisir. berdasarkan letaknya Desa Banding memiliki potensi ancaman tsunami yang memiliki resiko tinggi dikarenakan sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pesisir dan juga jaraknya dekat dengan Gunung Anak Krakatau sehingga memungkinkan terjadinya bencana tsunami.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa komunikasi risiko yang efektif harus mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan budaya dari audiens. Irwan et al., 2025 menyatakan bahwa persepsi risiko sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, kontrol, dan familiaritas. Dalam konteks masyarakat pesisir Indonesia, faktor-faktor ini dimediasi oleh nilai-nilai budaya dan struktur sosial lokal. Soleh Hadisutisna, (2025), juga menekankan pentingnya menggabungkan pengetahuan ilmiah dan lokal dalam strategi pengurangan risiko bencana.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara efektif dalam komunikasi risiko bencana di desa pesisir Indonesia. Pertanyaan ini penting karena menjawab kesenjangan

antara pendekatan kebijakan nasional dan praktik lokal yang selama ini belum sepenuhnya terakomodasi dalam strategi komunikasi risiko. Penelitian lain telah membahas komunikasi risiko dari perspektif teknis dan psikologis, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam peran budaya lokal sebagai medium komunikasi.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas cakupan kajian komunikasi risiko dengan menambahkan dimensi budaya dan sosial yang selama ini kurang diperhatikan.

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Desa Banding, Lampung Selatan, penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk menggali dinamika komunikasi risiko di tingkat komunitas. Tren terkini dalam ilmu komunikasi menunjukkan peningkatan fokus pada studi berbasis komunitas lokal, terutama di kawasan pesisir yang rentan terhadap bencana, perubahan iklim, dan dinamika sosial-ekonomi.

Penelitian-penelitian terbaru menekankan pentingnya pendekatan partisipatoris, komunikasi berbasis kearifan lokal, serta integrasi teknologi informasi dalam memetakan persepsi risiko dan strategi mitigasi di desa-desa pesisir. Desa Banding sebagai objek penelitian memperkuat relevansi studi ini karena mencerminkan karakteristik wilayah pesisir Indonesia yang menghadapi

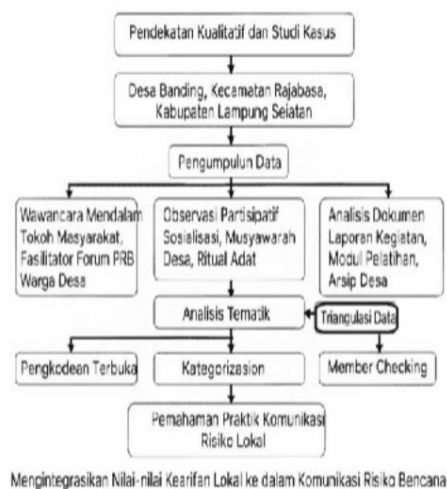
tantangan adaptasi terhadap bencana dan perubahan lingkungan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model komunikasi risiko berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

Bagian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam komunikasi risiko dan komunikasi budaya bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap pengetahuan dan praktik masyarakat yang telah terbukti adaptif terhadap risiko lingkungan. Dengan memahami dan memanfaatkan nilai-nilai lokal, komunikasi risiko dapat menjadi lebih efektif, diterima, dan berdampak dalam membangun ketangguhan masyarakat terhadap bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022) untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam komunikasi risiko bencana di desa pesisir Indonesia. Lokasi penelitian adalah Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, yang merupakan bagian dari program Desa Tangguh Bencana.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat sebanyak satu orang, fasilitator Forum PRB sebanyak dua orang, dan warga desa yang aktif dalam kegiatan mitigasi bencana. Observasi partisipatif juga dilakukan dalam kegiatan sosialisasi, musyawarah desa, dan ritual adat yang berkaitan dengan bencana. Selain itu, dokumen-dokumen seperti laporan kegiatan, modul pelatihan, dan arsip desa dianalisis untuk memperkuat data lapangan (Akbar, Keke, et al., 2025).



Gambar 2. Alur Penelitian

Metode analisis yang digunakan adalah *thematic analysis*, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dalam praktik komunikasi risiko berbasis budaya lokal. Proses analisis dilakukan melalui tahap pengkodean terbuka, kategorisasi, dan interpretasi temuan berdasarkan kerangka teori

komunikasi risiko dan komunikasi budaya.

Menjamin keandalan (*reliability*) dan validitas (*validity*) temuan, penelitian ini menerapkan teknik *triangulasi* sumber data dan metode. Wawancara dilakukan dengan berbagai aktor lokal sebanyak dua orang, observasi dilakukan dalam berbagai konteks kegiatan, dan dokumen dianalisis untuk memperkuat temuan lapangan. Validitas temuan juga diperkuat melalui *member checking*, yaitu konfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara kontekstual dan mendalam praktik komunikasi risiko yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Dengan metodologi ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana masyarakat pesisir memaknai dan menyebarkan informasi risiko melalui mekanisme budaya yang telah mereka miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam komunikasi risiko bencana di Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa

masyarakat memanfaatkan simbol budaya, struktur sosial, dan praktik adat sebagai media penyampaian informasi risiko. Temuan ini menjawab pertanyaan utama dalam penelitian, yaitu bagaimana komunikasi risiko dapat dirancang secara efektif dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal.

Simbol dan Ritual Lokal sebagai Media Komunikasi Risiko

Simbol dan ritual adat memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan risiko bencana kepada masyarakat Desa Banding. Praktik seperti *sedekah laut*, doa bersama, dan penggunaan penanda alam telah menjadi bagian dari sistem komunikasi tradisional yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif terhadap ancaman lingkungan (Miharja et al., 2024).

Ritual *sedekah laut* dilakukan secara berkala sebagai bentuk penghormatan kepada laut dan permohonan keselamatan dari bencana. Dalam pelaksanaannya, tokoh adat menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mengenali tanda-tanda perubahan lingkungan sebagai peringatan dini terhadap potensi bencana. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti sesajen dan pakaian adat, memperkuat makna komunikasi dan membentuk pemahaman bersama di antara anggota komunitas.

Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan cerita rakyat dan mitos lokal sebagai media penyampaian informasi risiko. Cerita tentang gunung, laut, dan makhluk mitologis sering kali mengandung pesan moral dan pengetahuan ekologis yang relevan dengan mitigasi bencana. Misalnya, kisah tentang “ombak besar sebagai pertanda kemarahan alam” digunakan untuk menjelaskan fenomena *tsunami* secara sederhana namun bermakna.

Simbol dan ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi dan transmisi pengetahuan antargenerasi (Akram et al., 2025). Dalam konteks komunikasi risiko, mereka menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan informasi secara emosional dan kontekstual, yang lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan pendekatan teknis atau formal.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi risiko yang mengintegrasikan simbol dan ritual lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana. Oleh karena itu, strategi komunikasi risiko di wilayah pesisir perlu mempertimbangkan dan mengakomodasi praktik budaya lokal sebagai bagian dari sistem komunikasi yang holistik dan berkelanjutan (Trisnasasti, 2020). Temuan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi risiko

yang mengintegrasikan simbol dan ritual lokal seperti *kentongan*, tokoh spiritual, dan praktik ritual tahunan meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat.

Peran Struktur Sosial dalam Penyebaran Informasi Risiko

Struktur sosial lokal di Desa Banding memainkan peran sentral dalam penyebaran informasi risiko bencana. Tokoh adat, ketua RT, kelompok pengajian, dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (Forum PRB) menjadi aktor utama dalam menyampaikan pesan-pesan terkait ancaman bencana kepada masyarakat. Kepercayaan yang tinggi terhadap figur-figur lokal ini menjadikan mereka sebagai *opinion leader* yang efektif dalam membangun kesadaran dan kesiapsiagaan komunitas (Syahara et al., 2021).

Informasi risiko tidak disampaikan melalui media formal atau teknologi tinggi, melainkan melalui forum-forum sosial yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pengajian rutin, musyawarah desa, arisan, dan kegiatan gotong royong menjadi ruang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan tentang potensi bencana, langkah mitigasi, dan pentingnya kesiapsiagaan. Dalam forum tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa lokal yang akrab, dengan narasi yang mengandung

nilai-nilai budaya dan agama (Trisnasasti, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang diperdalam melalui wawancara dengan pengurus Forum PRB, forum yang dibentuk melalui program Destana ini berfungsi sebagai wadah koordinasi antar unsur masyarakat. Forum tersebut tidak hanya menyusun rencana kerja tahunan, tetapi juga melaksanakan pemetaan risiko serta inventarisasi sumber daya lokal. Dalam praktiknya, Forum PRB melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk perempuan dan pemuda, sehingga memperkuat inklusivitas dan keberlanjutan komunikasi risiko di tingkat desa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi risiko sangat bergantung pada struktur sosial yang ada. Ketika informasi disampaikan oleh figur yang dipercaya dan melalui saluran yang familiar, maka tingkat penerimaan dan partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, strategi komunikasi risiko di desa pesisir perlu dirancang dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan jaringan komunitas yang telah terbentuk secara organik.

Partisipasi Komunitas dalam Mitigasi Berbasis Budaya

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan mitigasi seperti gotong royong, penanaman pohon pelindung, dan pelatihan tanggap bencana

menunjukkan bahwa komunikasi risiko yang berbasis kearifan lokal mampu mendorong tindakan nyata. Kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat ketangguhan komunitas (Purwantiningsih & Puryanto, 2024).

Tabel 1. Praktik Komunikasi Risiko Berbasis Kearifan Lokal

Nama Responden	Identitas	Deskripsi
Pak SN	Tokoh Masyarakat	Ritual sedekah laut sebagai pengingat siklus alam dan penyampaian pesan risiko.
Bu RN	Fasilitator	Pengajian rutin sebagai forum penyebaran informasi bencana secara informal.
Pak DT	Fasilitator	Cerita rakyat digunakan untuk menjelaskan tanda-tanda alam terkait bencana.

Ibu SS	Masyarakat	Musyawarah desa sebagai ruang diskusi dan penyusunan strategi mitigasi.
Pak JN	Masyarakat	Gotong royong dalam penanaman pohon pelindung sebagai bentuk kesiapsiagaan.

Sumber: Wawancara Peneliti

Partisipasi komunitas merupakan elemen kunci dalam keberhasilan komunikasi risiko bencana yang berbasis kearifan lokal. Di Desa Banding, partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima informasi, tetapi aktif dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan mitigasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya local. Kegiatan seperti *gotong royong* membersihkan saluran air, penanaman pohon pelindung di sepanjang pesisir, dan pembangunan jalur evakuasi dilakukan secara kolektif dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Praktik ini tidak hanya memperkuat kesiapsiagaan fisik,

tetapi juga mempererat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap program mitigasi (Kamaruddin, 2025).

Forum PRB Desa Banding menjadi wadah koordinatif yang mengakomodasi aspirasi dan inisiatif warga dalam menyusun rencana kerja tahunan. Dalam forum ini, masyarakat diajak untuk mengidentifikasi risiko lokal, memetakan sumber daya, dan merancang strategi mitigasi yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial budaya desa. Proses ini dilakukan melalui musyawarah desa yang terbuka dan inklusif, sehingga memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program.



Gambar 3. Dokumentas Kegiatan Penelitian

Selain itu, pelatihan tanggap bencana yang diselenggarakan oleh fasilitator desa dan daerah juga melibatkan pendekatan budaya, seperti penggunaan cerita rakyat dan simulasi berbasis narasi lokal. Hal ini memudahkan masyarakat dalam memahami prosedur evakuasi dan tindakan darurat dengan cara yang lebih kontekstual dan familiar.

Temuan awal ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa partisipasi komunitas dalam aktivitas mitigasi berbasis budaya berpotensi meningkatkan keterlibatan masyarakat serta memperkuat kapasitas sosial dalam menghadapi risiko bencana. Meskipun data yang tersedia masih terbatas, beberapa informan menunjukkan bahwa ketika warga dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, mereka merasa lebih memiliki tanggung jawab bersama dan lebih siap merespons ancaman bencana. Namun, temuan ini masih memerlukan pendalaman lanjutan agar tidak menghasilkan klaim yang terlalu luas dan agar hubungan antara partisipasi budaya dan ketangguhan sosial dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam komunikasi risiko bencana di desa pesisir Indonesia, khususnya di Desa Banding, Lampung Selatan, memainkan peran penting dalam membangun ketangguhan masyarakat. Temuan lapangan mengidentifikasi beberapa bentuk kearifan lokal yang berkontribusi langsung dalam proses komunikasi risiko, antara lain penggunaan simbol dan ritual adat seperti tradisi selamatan laut sebagai media penyampaian pesan

kewaspadaan, peran tokoh adat dan perangkat dusun sebagai saluran komunikasi yang dipercaya, serta praktik gotong royong yang menjadi mekanisme kolektif dalam kegiatan mitigasi seperti pembersihan saluran air, penataan area rawan banjir, dan persiapan lokasi evakuasi. Struktur sosial lokal yang hierarkis namun partisipatif memungkinkan pesan risiko disebarkan melalui jalur informal yang lebih cepat diterima oleh warga, sementara musyawarah desa berfungsi sebagai arena deliberatif untuk membahas ancaman dan langkah mitigasi.

Temuan penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana komunikasi risiko dapat dirancang secara efektif melalui pemanfaatan mekanisme budaya yang telah mengakar. Integrasi nilai seperti kepercayaan pada tokoh lokal, tradisi gotong royong, ritual komunal, dan pola musyawarah tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap risiko, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap program mitigasi bencana.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini ke wilayah pesisir lainnya untuk melihat variasi kearifan lokal yang berpotensi menjadi model komunikasi risiko berbasis budaya yang adaptif lintas komunitas. Selain itu, penting untuk menelaah bagaimana teknologi

komunikasi modern dapat bersinergi dengan praktik lokal tanpa menghilangkan fungsi budaya yang telah terbukti efektif dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Fauziah, H., Yuliani, H., & Ati, H. D. L. (2025). *Smart communication for smart development: Transformasi digital dalam pembangunan*. Yayasan Putra Adi Dharma.
- Akbar, M. F., Keke, Y., Yusanto, F., Indrayani, I. I., & Allifiansyah, S. (2025). *Metodologi penelitian komunikasi*. Tel-U Press.
- Akram, R. S., Sonni, A. F., & Akbar, M. (2025). Makna simbolik Tari Salonreng: Ekspresi budaya dan pelestarian warisan di Desa Ara, Indonesia. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 6(2), 168–185.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Barus, A. S. (2025). Analisis keberlanjutan sistem pertanian lahan kering di wilayah semi arid. *Circle Archive*, 1(7). Irwan, M., Tiara, A., & Rahmawati, Y. (2025). Jurnalisme bencana pada pemberitaan longsor

- Gang Barjo di media sosial Instagram BPBD Kota Bogor. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 1953–1961.
- Kamaruddin, S. A. (2025). Peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat tangguh bencana (perspektif sosiologi). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 194–202.
- La Ramba, H., Yari, Y., Kristoforus, M., Hariyanto, S., & Mailintina, Y. (2024). Pengalaman masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir: Studi eksplorasi berbasis transcultural nursing. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19(3), 59–66.
- Lahi, B., & Suldani, R. Y. (2025). Komunikasi risiko bencana: Mendukung ketahanan bencana banjir di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 10(1), 1–18.
- Miharja, D. S., Sukrisna, C., & Purwaningsih, E. (2024). Peran pendidikan pertahanan dalam membangun kesadaran keamanan nasional di masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Pertahanan*, 1(2), 62–72.
- Purwantiningsih, A., & Puryanto, S. (2024). Modal sosial dan ketahanan ekonomi masyarakat terdampak erupsi Gunung Semeru. *Perspektif*, 13(4), 1155–1165.
- Soleh Hadisutisna, S. S. (2025). *Mitigasi bencana dalam perspektif sosiologis: Teori, praktik, dan strategi kultural*. Penerbit K–Media.
- Syahara, T. A., Alfaruqi, M. N., Alkhoroni, P., & Rosyidi, M. I. (2021). Komunikasi bencana melalui opinion leader. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(2), 102–111.
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research*, 3(2), 99–106.